

# **MEDIA MASSA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nursyam

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu

**Abstract:** Mass media could be functioned as Islamic education propagation as long as it contains educational programs. Mass media has positive impact among society with their advantage information, as giving knowledge and entertainment through their programs, such as culture and religious programs. Inverse, mass media has negative impact too. Sometimes, mass media programs provide some violence, fighting, pornography, bad habits and other. These show programs have many influences to audiences who watched it. Educational institutions took an urgent place to neutralize the mass media programs, as it's the due of education's stakeholder. Educators, like teachers, lecturers and parents, have a same responsibility to filter or refine this condition in order to decrease mass media negative impacts for young generations. This act meaning to make mass media programs be more advantage in learning and sharing knowledge, too, especially Islamic learning.

**Abstrak:** Media Massa merupakan sarana dalam upaya pembinaan pendidikan Islam selama tayangan edukatif yang ditampilkan. Media massa memiliki dampak positif yang bertujuan sebagai informasi yang bermanfaat, di antaranya dapat menambah pengetahuan dan menayangkan kegiatan-kegiatan yang bermuansa keagamaan dan kebudayaan. Di samping dampak positif, tidak menutup kemungkinan memiliki dampak negatif yang ditimbulkan media massa tersebut. Di antaranya adalah pesan-pesan yang ditayangkan lebih bersifat rekreatif dari pada bersifat edukatif yang dapat memberi contoh yang buruk bagi kehidupan manusia. Disinilah peran pendidikan dalam pembinaan generasi muda yang kesemuanya itu tergantung kepada semua pihak pendidik, baik guru, dosen, ataupun orang tua. Sebagai pembimbing generasi muda dalam memfilter dampak media massa ini, sehingga media massa tetap berperan sebagai jembatan dalam usaha pembinaan pendidikan Islam.

**Kata Kunci :** Media Massa, Pembinaan, Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Abad ke-21 merupakan abad globalisasi sebagai akibat kemajuan IPTEK, komunikasi dan informasi atau media massa dengan berbagai macam implikasinya baik yang bersifat harapan maupun tantangan. Dalam konteks ini pendidikan Islam masih terus berbenah untuk mengejar berbagai ketertinggalan yang di lain pihak kemajuan IPTEK terus berjalan dan menghasilkan kemajuan pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak diragukan lagi telah menimbulkan revolusi dalam kehidupan manusia pada abad modern ini hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang luput dari jangkauan kemajuan tersebut.<sup>1</sup>

Kita barangkali menyadari bahwa kehadiran teknologi dengan berbagai kemajuan yang dibawanya adalah bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia yang dalam kesehariannya disibukkan dalam berbagai macam kesantiaian dan kesenangan. Dengan demikian sebenarnya jika kita bisa memanfaatkan teknologi tersebut sebaik-baiknya, dalam arti kita tidak terbawa arus dan hanya olehnya, tentu saja teknologi akan membawa dampak positif dalam kehidupan manusia.

Kendati demikian, bagaimanapun di lain pihak dampak-dampak teknologi modern telah mulai menampakkan diri yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gayanya.

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern tidak ada yang menyangkal, menurut McQuail<sup>2</sup> dalam bukunya, ada enam perspektif dalam hal melihat peran media: *Pertama*, melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa; *Kedua*, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 169

<sup>2</sup>McQuail, *Mass Communication Theories*, (New York: Princeton Press, 2000), h. 66.

dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan; *Ketiga*, memandang media massa sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih issue, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian; *Keempat*, media massa acapkali pula dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternative yang beragam; *Kelima*, melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. *Keenam*, media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekedar tempat berlalu lalangannya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif. Pendeknya, semua itu ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan social bukan sekedar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa.

Bertolak dari besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pemikiran khalayaknya, tentulah perkembangan media massa di Indonesia pada masa akan datang harus dipikirkan lagi. Apalagi menghadapi globalisasi media massa yang tak terelakan lagi. Globalisasi media massa merupakan proses yang secara nature terjadi, sebagaimana jatuhnya sinar matahari, sebagaimana jatuhnya hujan atau meteor. Pendekatan profesional menjadi kata kunci,

masalah dasarnya mudah diterka. Pada titik-titik tertentu, terjadi benturan antar budaya dari luar negeri yang tak dikenal oleh bangsa Indonesia. Jadi kekhawatiran besar dirasakan benar adanya ancaman, serbuan, penaklukan, pelunturan karena nilai-nilai luhur dalam paham kebangsaan. Imbasnya adalah munculnya majalah-majalah Amerika dan Eropa versi Indonesia seperti: *Bazaar*, *Cosmopolitan*, *Spice*, *FHM (For Him Magazine)*, *Good Housekeeping*, *Trax* dan sebagainya. Begitu pula membajirnya program-program tayangan dan produk rekaman tanpa dapat dibendung. Lantas bagaimana bagi negara berkembang seperti Indonesia menyikapi fenomena transformasi media terhadap perilaku masyarakat dan budaya? Bukankah globalisasi media dengan segala nilai yang dibawanya seperti lewat televisi, radio, majalah, Koran, buku, film, vcd dan kini lewat internet sedikit banyak akan berdampak pada kehidupan masyarakat? Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami serbuan yang hebat dari berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi, radio dan terutama adalah peredaran bebas VCD. Baik yang datang dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri. Walaupun media pornografis bukan barang baru bagi Indonesia, namun tidak pernah dalam skala seluas sekarang. Bahkan beberapa orang asing menganggap Indonesia sebagai “surga pornografi” karena sangat mudahnya mendapatkan produk-produk pornografi dan harganya pun murah. Kebebasan pers yang muncul pada awal reformasi ternyata dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang tidak bertanggungjawab, untuk menerbitkan produk-produk pornografi. Mereka menganggap pers mempunyai kemerdekaan yang dijamin sebagai hak asasi warga Negara dan tidak dikenakan penyensoran serta pembredelan. Padahal dalam Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999 itu sendiri, mencantumkan bahwa pers berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat (pasal 5 ayat 1).

Dalam media audio-visualpun, ada Undang-undang yang secara spesifik mengatur pornografi, yaitu Undang-undang Perfilman dan Undang-undang Penyiaran. Dalam UU Perfilman 1992 pasal 33 dinyatakan bahwa setiap film dan reklame film yang akan diedarkan atau dipertunjukkan di Indonesia, wajib sensor terlebih dahulu. Pasal 19 dari UU ini menyebutkan bahwa LSF (Lembaga Sensor Film) harus menolak sebuah film yang menonjolkan adegan seks lebih dari 50 % jam tayang. Dalam UU Penyiaran pasal 36 dinyatakan bahwa

*isi siaran televisi dan radio dilarang menonjolkan unsur cabul (ayat 5) dan dilarang merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama dan martabat manusia Indonesia (ayat 6).*

Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Begitulah, misalnya, banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku. Terutama masalah pornografi, dimana sekarang wanita-wanita Indonesia sangat terpengaruh oleh trend mode dari Amerika dan Eropa yang dalam berbusana cenderung minim, kemudian ditiru habis-habisan. Sehingga kalau kita berjalan-jalan di mal atau tempat publik sangat mudah menemui wanita Indonesia yang berpakaian serba minim mengumbar aurat. Di mana budaya itu sangat bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia. Belum lagi maraknya kehidupan *free sex* di kalangan remaja masa kini. Terbukti dengan adanya video porno yang pemerannya adalah orang-orang Indonesia. Di sini pemerintah dituntut untuk bersikap aktif tidak masa bodoh melihat perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Menghimbau dan kalau perlu melarang berbagai sepak terjang masyarakat yang berperilaku tidak semestinya. Misalnya ketika Presiden Susilo Bambang Yudoyono, menyarankan agar televisi tidak menayangkan goyang erotis dengan puser atau perut kelihatan. Ternyata dampaknya cukup terasa, banyak televisi yang akhirnya tidak menayangkan para artis yang berpakaian minim.

### **Media Massa**

Media Massa (Mass Media) adalah channel, media/medium, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (channel of mass communication). Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa (communicate with media). Termasuk dalam media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai *The Big Five of Mass Media* (Lima Besar Media Massa), juga internet (*cybermedia*, media online).

Media massa merupakan sarana komunikasi dan rekreasi yang menjangkau masyarakat secara luas, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, buku, majalah, tabloid, brosur, dan baliho. Sedang media elektronik dapat berupa radio, Internet, televisi, dan film. Gilang MP, dalam tulisannya membagi media massa menjadi lima karakteristik, yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Media massa dapat diidentifikasi sebagai media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Pesan-pesan yang diungkapkan oleh nara sumber diubah menjadi tulisan yang dapat mengarahkan masyarakat ke arah perilaku prososial maupun antisosial<sup>3</sup>.

Media massa merupakan suatu lembaga pendidikan/organisasi yang kompleks, terdiri atas manusia, sarana-sarana material dan teknologi yang diarahkan untuk produksi dan penyebaran pesan-pesan komunikasi massa. Secara singkat bahwa media adalah untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak umum, meliputi surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Media (medium) yang berasal dari bahasa Latin berarti saluran atau alat menyalurkan.<sup>5</sup> Dengan kata lain, medium adalah alat untuk menyampaikan isi jiwa manusia. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari segi eksistensinya, media dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu media massa tradisional dan modern.<sup>7</sup> Media massa tradisional meliputi tontonan, gambar-gambar pada batu, wayang, dan sebagainya, sedangkan media massa modern meliputi telepon, telegraf, pers, radio, film, dan televisi.

---

<sup>3</sup><http://mademoisellezeina.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses tanggal 8 agustus 2013

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Indonesia*, Cet. V, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991). h. 2136

<sup>5</sup>Dalam pengertian jamak, dipakai istilah media, sedangkan dalam pengertian tunggal dipakai istilah medium. Lihat Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1984). h. 22

<sup>6</sup>Lihat Denis Mequil, *Teori Komunikasi Massa Suatu Persatuan*, Edisi. II (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 3

<sup>7</sup>Arifin, *Strategi Komunikasi...*, h. 24

Jika dilihat dari segi sifat dan jangkauannya, maka media dapat dibagi atas media individual dan media massa.<sup>8</sup> Media individual meliputi surat, telepon, telegraf, dan sebagainya, dan media massa meliputi pers, radio, film, dan telepon. Media individual digunakan dalam proses komunikasi personal atau komunikasi antar individu, sementara media massa digunakan dalam proses komunikasi massa.

Kesemua alat itu dipakai oleh para ahli sebagai media komunikasi, karena benar-benar memiliki karakteristik yang berorientasi massa. Selain berfungsi sebagai media, juga memiliki fungsi sosial yang kompleks termasuk dalam pembinaan pendidikan Islam, oleh karenanya perlu diketahui.

#### *Jenis Media Massa*

*Media Massa Cetak (Printed Media).* Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi (a) koran atau surat kabar (ukuran kertas broadsheet atau 1/2 plano), (b) tabloid (1/2 broadsheet), (c) majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio/kwarto), (d) buku (1/2 majalah), (e) newsletter (folio/kwarto, jumlah halaman lazimnya 4-8), dan (f) buletin (1/2 majalah, jumlah halaman lazimnya 4-8). Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis tulisan: berita, opini, dan feature.

*Media Massa Elektronik (Electronic Media).* Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.

*Media Online (Online Media, Cybermedia),* yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web).

#### *Dampak Media Massa*

Kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi telah menimbulkan dampak pada masyarakat yang cenderung menyisihkan hasrat untuk membaca buku yang bernilai Islam di kalangan masyarakat.

Di daerah perkotaan terjadi apa yang disebut “*the flood of information*” yang menyebabkan orang kota banyak tahu tentang banyak hal, tetapi serba dangkal, tidak mendalam seperti kalau menelaah buku, kesemuanya itu adalah karena hasil kemajuan teknologi komunikasi massa yang telah berhasil menjangkau daerah

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

pedesaan (misalnya siaran televisi telah menjangkau daerah pedesaan berkat adanya satelit Palapa).

Namun pesan-pesan yang disebarkannya lebih bersifat rekreatif dan informatif daripada edukatif dan kreatif, bahkan juga inovasi. Demikian pula kaset video.<sup>9</sup> Memang apa saja serba baru itu biasanya menyenangkan, tetapi lama kelamaan akan membuat orang bosan dan akhirnya menjadi terbiasa dengan pesawat radio, TV, Kaset Video, VCD, Internet dan lain-lain. Hal ini yang telah lama muncul di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sama seperti sikap yang dialami oleh masyarakat Barat yang telah maju.<sup>10</sup>

Selain itu, salah satu produk media massa yang berdampak negatif terhadap kesehatan sosial masyarakat, adalah program semacam iklan dan tayangan hiburan. Media banyak menampilkan iklan yang berefek buruk terhadap anak-anak dan remaja. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa iklan rokok bisa menarik perhatian anak-anak dan remaja, sehingga berpotensi menjadikan mereka sebagai konsumen rokok. Begitu juga dengan iklan dan promosi minuman keras dalam acara-acara hiburan. Iklan semacam ini bisa merubah pandangan dan membangkitkan keinginan remaja untuk meminum minuman keras. Padahal betapa banyak riset yang membuktikan, bahwa minuman keras merupakan biang aksi kekerasan dan kriminalitas.

Dampak buruk lainnya media massa adalah kekuatan media dalam mengubah dan membentuk gaya hidup seseorang. Sejumlah peneliti mengungkapkan, menonton televisi secara berlebihan di kalangan anak-anak bisa menyebabkan cara hidup yang pasif dan malas bergerak pada anak-anak. Hal ini mengakibatkan munculnya gejala semacam kegemukan, kebiasaan makan yang salah, naiknya kolesterol, penyakit pencernaan, dan gangguan psikologis.

Kian meningkatnya arus urbanisasi di negara-negara berkembang, memunculkan pula gaya hidup perkotaan ala Barat. Padahal, setiap negara memiliki kebudayaan dan keyakinan khas yang terkadang berseberangan dengan nilai-nilai Barat. Karena itu, media-media

---

<sup>9</sup>Tetapi yang ditonton di rumah-rumah dan yang dipertunjukkan di tempat-tempat umum adalah yang bersifat hiburan semata-mata, bahkan yang ditonton di rumah-rumah tidak sedikit yang sifatnya seks bebas. Lihat Onong Uchyana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), h. 109.

<sup>10</sup>Jarak waktu atau pemilikan benda yang satu dengan yang lainnya akan cukup lama, begitu muncul pesawat tv di tengah masyarakat, dalam arti tidak segera penduduk secara merata memilikinya. Demikian pula kaset video timbul di tengah kehidupan masyarakat. Lihat *Ibid*.



massa lokal harus memberikan perhatian yang lebih serius terhadap nilai dan budaya setempat masyarakatnya.

Adapun dampak positif di samping dampak negatifnya seperti yang tersebut di atas antara lain :

- Media massa dapat memberikan informasi yang banyak dan beragam
- Apabila acaranya memuat informasi yang baik maka akan membantu dalam kehidupan sehari-hari.
- Dapat menghibur dan membantu dalam tugas-tugas sesuai dengan kebutuhan profesi seseorang
- Dapat menambah pengetahuan
- Menayangkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan ataupun kebudayaan.

Media massa juga bisa berperan positif bagi masyarakat. Karena itu, masalah kesehatan sosial masyarakat harus kita kaji dari beragam sisi. Dari sisi moral, masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, semacam cinta sesama manusia, menghormati hak-hak orang lain, menyebarnya tradisi saling memaafkan dan mengasihi. Terkait hal ini, media massa bisa berperan positif dalam menyebarkan dan membumikan nilai-nilai moral. Penayangan acara yang mendidik namun menghibur merupakan salah satu cara efektif bagi media untuk membangun masyarakat yang sehat.

Beragam riset yang dilakukan oleh para ilmuwan membuktikan bahwa merebaknya penyakit semacam AIDS memiliki kaitan erat dengan lemahnya keyakinan religius seseorang. Sebagian besar penderita AIDS adalah mereka yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Indikator ini merupakan salah satu bukti bahwa agama memiliki peran yang vital dalam menciptakan kehidupan sosial yang sehat. Agama bisa memberikan solusi dan mengajarkan cara hidup yang sehat bagi masyarakat. Agama juga berperan penting dalam membangun kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat.

Media massa juga bisa berperan sebagai sumber rujukan di bidang pendidikan dan penyebaran informasi yang cepat. Dalam hal ini, media dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Sekarang ini, media memiliki andil yang penting dalam mengajak masyarakat untuk memerangi kekerasan, dan tindak kriminalitas.

Media sebagai kekuatan strategis dalam menyebarkan informasi merupakan salah satu otoritas sosial yang berpengaruh

dalam membentuk sikap dan norma sosial suatu masyarakat. Media massa bisa menyuguhkan teladan budaya yang bijak untuk mengubah perilaku masyarakat.

Dampak positif dari media massa yang penulis kemukakan hanya sebagian kecil dari sekian banyak dampak yang bisa kita rasakan yang berkaitan dengan upaya pembinaan pendidikan dan itu pun sangat relatif, karena begitu banyaknya media yang dapat kita nikmati. Tetapi tidak semuanya dapat menyangkan pesan pendidikan dalam kehidupan manusia. Contohnya media kaset yang biasa disebut kaset *film Blue* akan tetapi media massa dapat menjadi jembatan pendidikan dan era kemajuan dewasa ini.

### **Usaha Pembinaan Pendidikan Melalui Media Massa**

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup 3 faktor, individu, masyarakat atau komunitas nasionalnya dan seluruh isi realitas baik material maupun spiritual yang sangat berperan dalam menentukan sifat dan nasib manusia dan masyarakat.

Semua pendidik terkemuka di Barat dan Timur sependapat bahwa tujuan pendidikan merupakan pokok persoalan yang tak mengakui jawaban yang bersumber dari keyakinan-keyakinan pokok mengenai sifat dan nasib manusia, mengenai masyarakat dan hubungan individu dan masyarakatnya. Mereka sepakat bahwa pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang diperlukan bagi perkembangan orang-orang secara penuh dan seimbang.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan di kuasai oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih mendisiplinkan mental, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekedar memuaskan keingintahuan intelektualnya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan shaleh yang kelak dapat memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia.

Pandangan ini berasal dari keilmuan yang mendalam kepada Allah SWT dan ketulusan menerima kaidah moral yang diberikannya keabadian keperluan dan arti kaidah ini demi perkembangan alamiah segi moral dan spiritual manusia yang ia pahami dan alami melalui aplikasi prinsip-prinsip ini kepada alam dan masyarakat.

Seorang pelopor yang memperoleh pendidikan Islam tumbuh menjadi pribadi dewasa yang cinta damai, harmonis, stabil dan shaleh, karena meyakini rahmat Allah SWT yang tak terhingga dan keadilan-Nya tak tertandingi dan hidup secara harmonis dengan alam. Dia juga percaya bahwa manusia bukan hanya makhluk bumi tetapi juga makhluk priritual yang dibekali dengan kekuatan yang tak terbatas dan tak ternilai untuk menguasai dan mengendalikan alam semesta di bawah kewenangan Allah SWT. Makhluk yang keluasaan hidupnya melampaui dunia ini sampai kepada wilayah dimana kesadarannya sendiri benar-benar menegaskan keadaan dan membuat yang bersangkutan menyadari akibat-akibat perbuatannya, maka dengan suara hatinya dia mereguk kebahagiaan karena melakukan kebajikan dan karena menyadari akibat-akibat perbuatannya maka dia tidak menyukai dan bahkan membenci kemungkarannya.

Jelas tidak mudah memberikan pendidikan semacam itu pada suatu masyarakat yang telah kehilangan hambatan-hambatan agamanya. Kejadian inilah yang seringkali melanda Barat, walau di Amerika dan Eropa terdapat kelompok agama yang melakukan aktifitas dakwah, namun para pemuka masyarakat dan sebagian besar kaum intelektualnya tidak menerima kaidah agama sebagai norma yang niscaya dan tak tersangsikan yang memberikan mereka asumsi-asumsi spiritual dan etis.

Semenjak renaissance, proses dekadensi moral ini terus berlanjut dan pada abad 20 ini, kalangan intelektual berhasil membebaskan diri dari norma tersebut yang mereka anggap hanya memperbudak diri. Pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dalam merubah pendirian-pendirian kaum muda dan membuat mereka menerima dan memprakarsai perubahan. Pendidikan Barat modern terlalu mengagungkan rasio dan rasionalitas seraya meremehkan nilai spiritual. Ia mendorong penelitian ilmiah dengan mengorbankan agama, memajukan individualisme, memperkembangkan skeptisisme, menolak apa yang tidak dapat dibuktikan, lebih antroposentris dari pada teosentris. Ia bahkan secara tidak langsung menolak agama, meremehkannya sebagai sesuatu yang tidak sepenting rasio. Akibatnya, kalangan intelektualnya saling berselisih. Masing-masing individu mengklaim hanya filsafatnya yang benar sebagai pembimbing diri dan kadang kala mereka menyebarluaskan filsafat ini pada orang lain dengan semangat agamis.

Bila filsafat individu merasuk pikiran golongan yang berkuasa ia berubah menjadi agama. Marxisme merupakan contohnya. Demi ketertiban masyarakat yang tanpa ketentuan, orang-orang lantas menerima dogma baru ini dan dengan semangat agamis mereka jadikan masyarakat sebagai pengendali dogma.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam dituntut mampu menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermuara pada nilai-nilai Islam dalam perspektif Islam. Tanggungjawab pendidikan dengan segala jenisnya tidak hanya berdimensi duniawi, melainkan juga berdimensi ukhrawi dalam satu kesatuan yang integral, sehingga pendidikan Islam mempunyai tanggungjawab membantu setiap pribadi muslim untuk merealisasikan misi kehidupan sebagaimana dalam al-Qur'an surah adz-Dzariat : 56.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>12</sup>

Ada dua misi ganda pendidikan Islam: *Pertama*, mempersiapkan manusia muslim untuk menghadapi pemaharuan-pembaharuan yang sedang dan yang akan terjadi, mengendalikan dan memanfaatkan perubahan tersebut, menciptakan kerangka berpikir yang komprehensif dan dinamis bagi terselenggaranya proses perubahan yang berada di atas nilai-nilai Islam. *Kedua*, memberikan solusi terhadap akses-akses negatif kehidupan modern berupa dipersonalisasi, frustrasi dan keterasingan umat Islam dari dunia modern.

Sekarang di Indonesia bermunculan lembaga-lembaga *media watch* yang keras terhadap pers sebagai jawaban terhadap kian maraknya penerbitan yang bisa disebut “*pers kuning*”, “*Massen Preese*” dan “*Geschaft Presse*”. Melalui media massa pun, kita dapat membangun opini publik, karena media mempunyai kekuatan mengkonstruksi masyarakat. Misalnya melalui pemberitaan tentang dampak negatif pornografi, komentar para ahli dan tokoh-tokoh masyarakat yang anti pornografi atau anti media pornografi serta tulisan-tulisan, gambar dan surat pembaca yang berisikan realitas yang dihadapi masyarakat dengan maraknya pornografi, maka media dapat dengan cepat mengkonstruksikan masyarakat secara luas karena jangkauannya yang jauh.

---

<sup>11</sup> Ahmad Syafi Ma'arif, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000), h. 1.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), h. 858.

Dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan, dikenal adanya *opinion leader* atau pemuka pendapat. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak laku dalam cara-cara tertentu. Menurut *Rogers (1983)*, pemuka pendapat memainkan peranan penting dalam penyebaran informasi. Melalui hubungan sosial yang intim, para pemuka pendapat berperan menyampaikan pesan-pesan, ide-ide dan informasi-informasi baru kepada masyarakat. Melalui pemuka pendapat seperti tokoh agama, sesepuh desa, kepala desa, pesan-pesan tentang bahaya media pornografi dapat disampaikan. Tapi yang lebih penting lagi adalah ketegasan pemerintah dalam menerapkan hukum baik Undang-Undang Pers, Undang-undang Perfilman dan Undang-Undang Penyiaran secara tegas dan konsiten di samping tentu saja partisipasi dari masyarakat untuk bersama-sama mencegah dampak buruk dari globalisasi media yang kalau dibiarkan bisa menghancurkan negeri ini.

Untuk menjadi bangsa yang cerdas, diperlukan waktu yang lama dengan menanamkan ilmu pengetahuan pada benak manusia-manusianya secara konsepsional, berjenjang, bertahap, dan berurut seperti halnya di Indonesia, dimana untuk membina bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang cerdas tidak cukup dengan membuat banyak rakyat banyak tahu, tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan menalar.<sup>13</sup>

Menurut B.J.Habibie<sup>14</sup> ada beberapa prinsip dalam peningkatan pendidikan yaitu :

- Melakukan pendidikan dan latihan SDM dalam bidang IPTEK yang relevan dengan pembangunan bangsa.
- Mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industri serta melakukan usaha serius merealisasikan konsep tersebut.
- Adanya transfer, aplikasi dan pengembangan lebih jauh dari teknologi.
- Peran adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri sampai mampu bersaing di arena internasional

Kita bangsa Indonesia menyadari bahwa pemerintah RI sejak tahun 1966 telah berbuat banyak dalam pembangunan di segala bidang. Akan tetapi, jika dinilai tentang penggalakan penerjemahan

---

<sup>13</sup>Keterangan selengkapnya lihat Efendy, *Ilmu Komunikasi...*, h. 107-108.

<sup>14</sup>ICMI, *Antara Status Quo dan Demokratisasi, Cet. I*, (Bandung: Mizan, 1995). H. 33

buku dan peningkatan perpustakaan umum belum mendapat perhatian yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berdasarkan kenyataan.<sup>15</sup>

Pemerintah RI mencanangkan pentingnya pendidikan, tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal dalam keluarga. Oleh karena itu kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara holistik yang meliputi tiga dimensi pendidikan, yaitu pendidikan praliterer, literer, dan pasca literer.<sup>16</sup>

Pendidikan praliterer adalah pendidikan yang berlangsung secara tatap muka/timbal baik dalam kehidupan keluarga, karena itu sifatnya tidak formal. Pendidikan semacam inilah yang pertama-tama berperan mencerdaskan kehidupan bangsa di suatu negara sebelum pengetahuan tentang tulisan ditemukan.

Di Indonesia, pendidikan literer mulai abad 1 Masehi dengan merembesnya kebudayaan baca tulis dari India. Sedangkan pendidikan pasca literer dimulai sesudah perang dunia II dimana radio merupakan salah satu unsurnya.<sup>17</sup>

Pada abad literasi dan pasca literasi pendidikan non formal dalam keluarga itu semakin efisien karena para orang tua lebih meningkatkan pengetahuan mereka mengenai metode mendidik anak yang diperoleh dari berbagai media massa. Proses belajar yang ampuh seperti inilah yang tidak dapat dijumpai dalam metode pendidikan manapun, tetapi ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri tapi saling mengisi.

Pada pendidikan pasca literasi menggambarkan lingkungan sosial yang baru, dimana media cetak akan berinteraksi dengan media komunikasi yang begitu beraneka ragam. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua sangat berperan dalam memanusiakan manusia, mencerdaskan anak-anaknya dan secara tidak langsung mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitupun dengan para pendidik, baik itu guru, dosen, maupun pendidik lain bertugas memberikan pelajaran kepada anak didiknya secara teratur, terorganisir dan terarah.

---

<sup>15</sup> Efendy, *Ilmu Komunikasi...*, h. 109-110.

<sup>16</sup> Pengertian istilah literer adalah dalam kaitannya dengan pendidikan dapat dipahami dari kata *literency* yang berarti gerakan pembebasan buta huruf. Lihat John Echols dan Hassan Shadally, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 361

<sup>17</sup> Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, h. 110.

Produk teknologi komunikasi, media massa, terutama media elektronik yang semakin banyak digunakan oleh pemerintah dan masyarakat, mestilah benar-benar dimanfaatkan oleh semua pihak. Dioptimalkan segi positif yang dipesankan oleh media tersebut dan diminimalkan segi negatifnya dalam rangka pembinaan pendidikan ini. Oleh karena itu, pemanfaatan media massa secara profesional merupakan wujud nyata dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi tugas dan tanggung jawab oleh seluruh lapisan masyarakat dan bukan saja bertumpu pada pemerintah semata atau lembaga pendidikan lainnya yang bersifat non formal.

Dengan demikian perlu peningkatan pembinaan pendidikan, terutama pada peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa kita, selaku pendidikan sekolah dan luar sekolah, peningkatan bimbingan dan dakwah agama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, kita sangat bergembira karena sudah dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2. Sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, yaitu peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

### **Penutup**

Media massa merupakan sarana dalam upaya pembinaan pendidikan, selama tayangan edukatif yang ditampilkan berdampak positif yang bertujuan sebagai informasi yang bermanfaat. Kendati tidak menutup kemungkinan memiliki dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa tersebut. Kesemuanya itu tergantung kepada semua pihak pendidik, baik guru, orang tua maupun dosen sebagai pembimbing para generasi muda salam memfilter dampak media massa itu, sehingga media massa tetap dapat berperan sebagai jembatan dalam usaha pembinaan pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung: Armico
- Azra, Azyumardi. 1998. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putera
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1991. Ensiklopedi Indonesia. Cet. V. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Echols, John dan Hassan Shadally. 1992. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchyana. 1984. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- ICMI. 1995. Antara Status Quo dan Demokratisasi. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, Prof. DR. H. Ahmad Syafi, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000
- Mequill, Denis. 1989. Teori Komunikasi Massa; Suatu Persatuan. Edisi. II. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 ayat 2